



---

ARTIKEL PENELITIAN

## ALIENASI REMAJA DALAM KELUARGA BERKARIR

SAKTYAWAN D. PAMUNGKAS & ILHAM NUR ALFIAN

Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Remaja memiliki faktor resiko yang tinggi terhadap alienasi. Penelitian ini mengkaji tentang alienasi atau keterasingan yang dialami oleh remaja khususnya remaja dalam keluarga berkarir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori dari Erich Fromm dengan teori lain sebagai pendukungnya. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Sedangkan untuk kredibilitas penelitian digunakan metode triangulasi. Penelitian ini menemukan bahwa alienasi remaja disebabkan oleh pembentukan karakter ketika berada dalam lingkungannya, terutama keluarga. Karakter keluarga mempengaruhi karakter individu. Alienasi yang dialami remaja disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia seperti *separatedness*, *transcendence*, *rootedness*, *sense of identity* dan *frame of orientation*. Masing-masing remaja memiliki kesamaan dalam memenuhi kebutuhan manusiawinya diatas, yakni cenderung dengan cara destruktif dimana cara tersebut dapat menghantarkan remaja mengalami alienasi. Alienasi yang dialami remaja sendiri memiliki beragam bentuk yang berbeda.

*Kata Kunci : alienasi, keluarga berkarir, remaja*

### ABSTRACT

Alienation that occurs in teenagers is the result of character building in family. This study examines the alienation experienced by teenagers, especially teenager in a career family. Teenagers have a high risk factor for alienation. This study uses qualitative research methods with the case study research. The theory used in this study is Erich Fromm's Theory with other theory as its supporter. Subjects in this study were determined using purposive sampling technique. Data collection methods used are in-depth interviews. While for the credibility of the research triangulation method is used. This study found that alienation is caused by formation of characters when in their environment, especially the family. Family characters affect individual characters. Alienation by teenagers in a family career is caused by not fulfilling human needs such as *separatedness*, *transcendence*, *rootedness*, *sense of identity*, and *frame of orientation*. Each teenagers has similarities in fulfilling his human needs above, tend to be in a way that is destructive where the method can deliver teenagers in alienation. Alienation experienced by teenagers has different alienation forms.

*Keyword : alienation, career family, teenagers*

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [ilham.nuralfian@psikologi.unair.ac.id](mailto:ilham.nuralfian@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Globalisasi menyebabkan perubahan perilaku yang sejalan dengan perkembangan zaman, terutama bagi remaja. Globalisasi menyebabkan banyaknya informasi, pengetahuan dan komunikasi yang berkembang mempengaruhi masyarakat. Ketika informasi tidak tersaring dengan baik, maka remaja akan merasakan pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan remaja kehilangan identitasnya. Untuk itu, sangat penting bagi remaja untuk memiliki emosi yang baik untuk mengendalikan diri sendiri dan dapat menentukan sikap dan perilaku menghadapi globalisasi. Perilaku remaja merupakan cerminan bagaimana remaja mampu mengolah informasi dengan baik. Perilaku remaja juga dapat menggambarkan bagaimana remaja memiliki kemampuan pengolahan diri yang baik sehingga terhindar dari perasaan terasing. Remaja yang memiliki perasaan terasing, akan memiliki pribadi dan perilaku yang negatif. Kenakalan menjadi bentuk bagi remaja untuk menyalurkan emosi-emosi negatifnya terkait perasaan terasingnya. Bentuk kenakalan remaja sangat beragam antara lain, penggunaan narkoba, melakukan seks pranikah, perilaku agresif seperti tawuran, pemukulan dan masih banyak lagi. Mudah-mudahan remaja melakukan perilaku negatif, memperlihatkan bagaimana remaja belum mampu mengontrol emosi dan diri. Hal ini akan berdampak kepada remaja yang memiliki perilaku destruktif. Namun, perlu disadari bahwa remaja yang memiliki karakter ini bukan bawaan dari lahir, melainkan dibentuk dari lingkungannya (Subono, 2010).

Lingkungan pembentuk karakter destruktif ini dapat datang dari banyak pihak antara lain, media, sekolah, dan keluarga. Keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter remaja. Kondisi orang tua menentukan bagaimana remaja tumbuh dan menerima sosialisasi dengan baik. Kondisi keluarga yang oenuh dengan cinta akan menumbuhkan remaja dengan kepribadian sehat, bahagia dan bebas. Sedangkan kondisi keluarga yang bercerai dipercaya menyebabkan perilaku atau kondisi yang buruk bagi remaja, sehingga remaja cenderung untuk berperilaku negatif atau memiliki perasaan terasing. Menurut KPAI, kasus perceraian orang tua menyebabkan anak merasa terintimidasi dan menyebabkan anak mengalami trauma psikologis jangka panjang (Setyawan, 2016). Sedangkan data lain menunjukkan bahwa anak-anak korban perceraian di Indonesiamemiliki perilaku yang buruk seperti perilaku agresif, kekerasan, dan sikap anti sosial (Ningtriasih, 2015). Kondisi demikian menyebabkan anak mengalami alienasi. Orang tua yang abai terhadap kebutuhan anak sangat memberikan sumbangsih cukup besar dalam membentuk keterasingan remaja.

Berdasarkan survei dari *Intitute for Social and Economic Research* menyatakan bahwa orang tua yang berkerja memberikan efek yang sama dengan anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* (Asri, 2015). Hal ini disebabkan kurangnya waktu berkualitas antara anak dan orang tua yang sangat mempengaruhi kepribadian anak. Hal ini menyebabkan remaja berada dalam kondisi dimana remaja memiliki faktor resiko yang tinggi mengalami alienasi, khususnya remaja pada keluarga berkarir. Dengan demikian, penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana kondisi remaja yang mengalami alienasi pada keluarga utuh yang kedua orang tuanya berkerja. Penelitian ini ingin melihat bagaimana alienasi diri yang terjadi pada remaja dalam keluarga berkarir. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor penyebab dan bentuk alienasi yang terjadi pada remaja dalam keluarga berkarir. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik dari Erich Fromm mengenai alienasi. Alienasi dalam penelitian ini dilihat dari latar belakang individu yang mengalami alienasi dan juga bentuknya. Alienasi sendiri terjadi karena kebutuhan-kebutuhan manusiawi dari individu tidak terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain, *relatedness, transcendences, rootedness, sense of identity*, dan *frame of orientation*. *Relatedness* merupakan kebutuhan individu dalam mengatasi perasaan

kesendirian dan terisolasi dari alam. *Transcendences* merupakan kebutuhan individu untuk mengoptimalkan dirinya atau refleksi diri. *Rootedness* merupakan kebutuhan individu untuk memiliki ikatan yang membuatnya nyaman. *Sense of Identity* merupakan kebutuhan individu untuk menjadi manusia sebagai manusia yang unik. Dan terakhir *Frame of orientation* merupakan kebutuhan akan cara pandang yang konsisiten dari individu dalam menafsirkan dunia. Pemenuhan kebutuhan manusiawi tersebut juga terdapat beberapa cara yakni, cara yang sehat yang akan membawa individu eksistensi, dan cara yang tidak sehat yang membawa individu mengalami alienasi (Subono, 2010). Sedangkan bentuk dari alienasi antara lain, *powerlessness*, *meaningless*, *normless*, *social isolation*, dan *self-estrangement* (Widodo, 2005).

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus tunggal dengan *Multi Level Analysis*. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk mencari tahu keunikan yang terjadi pada remaja yang mengalami alienasi. Selain itu, peneliti menggunakan studi kasus tunggal dengan *Multi Level Analysis* karena peneliti ingin mengkaji teori alienasi diri dari Erich Fromm dalam konteks remaja dalam keluarga berkarir. Partisipan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yakni remaja berusia 18-21 tahun dan remaja yang berada dalam keluarga berkarir. Teknik penggalian data dilakukan melalui proses wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pengujian kredibilitas yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber. Metode triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan terhadap partisipan peneliti melakukan wawancara pada orang terdekat dengan subjek.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 3 subjek yang memiliki kriteria penelitian yakni remaja berusia 18-21 tahun dan memiliki orang tua yang berkerja. Ketiga subjek terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Ketiga subjek antara lain HN, AR dan juga FSDK. Masing-masing subjek memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain. Mengenai hubungan subjek dengan keluarga, subjek HN dan AR memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya. Sedangkan subjek FSDK memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarganya dalam hal berkomunikasi dan interaksi. Namun, hubungan tersebut tidak sampai pada kedekatan yang intim antara orang tua dan subjek. Subjek HN dan FSDK memiliki keluarga dengan pola asuh yang bebas dan subjek sendiri merasa diabaikan. Berkebalikan dengan HN dan FSDK, subjek AR dibesarkan didalam keluarga otoriter sehingga subjek cenderung untuk berinteraksi dengan teman subjek untuk mencari kebebasan. Ketika berada di lingkungan sekitar subjek, ketiga subjek sama-sama merasa tidak diterima di lingkungannya. Hal ini menyebabkan subjek menutup diri dari lingkungannya. Ketiga subjek cenderung untuk *conform* dengan lingkungannya agar subjek dapat merasa lebih diterima oleh lingkungannya.

Ketiga subjek, masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan manusiawinya. Untuk kebutuhan *relatedness*, ketiga subjek cenderung memilih cara memenuhi kebutuhan dengan cara yang destruktif, dimana ketiga subjek cenderung memilih untuk berserah dengan lingkungannya dan mendominasi lingkungannya. Cara pemenuhan yang destruktif tersebut menyebabkan remaja mengalami teralienasi. Untuk kebutuhan *transcendence*, ketiga subjek memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Subjek HN dan FSDK cenderung untuk aktif dalam merefleksikan dirinya untuk mengembangkan dirinya, sedangkan subjek AR cenderung untuk pasif. Kepasifan ini menyebabkan remaja dapat mengalami alienasi. Kebutuhan *rootedness*, subjek cenderung untuk tidak ingin maju dalam membangun hubungan dengan lingkungan baru. Ketiga subjek cenderung senang bertahan dalam zona nyamannya atau justru mundur ke lingkungan yang sebelumnya. Cara tersebut termasuk cara yang destruktif dimana hal tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami alienasi. Kemudian pada kebutuhan *sense of identity*, ketiga subjek cenderung tidak ingin menjadi manusia yang unik. Ketiga subjek cenderung senang untuk menjadi *conform* dengan lingkungannya. Kecenderungan remaja *conform* dengan lingkungannya, dan memilih untuk tidak menjadi manusia unik menggiring remaja tersebut kedalam alienasi. Dan terakhir kebutuhan *frame of orientation*, masing-masing subjek memiliki cara pandang yang berbeda memandang dunia. Untuk subjek FSDK, subjek cenderung dapat memandang dunia dengan objektif. Sedangkan untuk subjek HN dan AR cenderung untuk memandang dunia secara subjektif. Cara pandang yang subjektif ini menggiring remaja kearah alienasi diri.

Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia atau cara yang kurang sehat dalam memenuhi kebutuhan manusia tersebut menyebabkan remaja teralienasi. Namun, beragam bentuk alienasi terjadi pada masing-masing subjek. Bentuk-bentuk alienasi tersebut antara lain *powerlessness*, *meaninglessness*, *normless*, *social isolation*, dan *self-estrangement*. Masing-masing subjek tidak memiliki bentuk alienasi berupa *normless* atau perasaan dimana individu dapat melanggar norma sosial demi mencapai tujuan pribadi. Untuk subjek HN, mengalami bentuk alienasi *powerlessness*, *social isolation*, dan *self-estrangement*. Sedangkan subjek AR dan FSDK mengalami alienasi dalam bentuk *powerlessness*, *meaninglessness*, *social isolation*, dan *self-estrangement*. Beragam bentuk alienasi yang dialami subjek ini bergantung pada

bagaimana lingkungan subjek (termasuk keluarga), sikap subjek dalam lingkungan, dan juga cara subjek dalam memenuhi kebutuhan manusiawinya.

### DISKUSI

Alienasi diri merupakan gambaran perasaan individu yang merasa asing dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Alienasi dapat terjadi pada berbagai macam manusia, termasuk remaja. Remaja memiliki faktor yang tinggi mengalami alienasi karena fase perkembangan yang kompleks dan adanya pengalaman dan hubungan sosial dengan lingkungannya mendukung remaja memiliki perasaan terasing (Utami, 2015). Alienasi biasanya sangat lekat dengan perilaku-perilaku negatif seperti kejahatan dan kenakalan remaja (Paramita, Ghofur, & Nurwanto, 2012). Menurut Erich Fromm (2010), alienasi terjadi ketika manusia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan manusiawinya yakni *relatedness*, *transcendence*, *rootedness*, *sense of identity*, dan *frame of orientation*.

Pemenuhan kebutuhan akan *relatedness* yang dilakukan remaja cenderung ke arah yang tidak sehat. Beberapa subjek senang memenuhi kebutuhannya ini dengan mendominasi lingkungannya dan beberapa subjek yang senang untuk berserah diri dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi lingkungannya. Kepercayaan diri sangat menentukan tingkat konformitas dari individu itu sendiri (Mayara, Yuniarahmah, & Mayangsari, 2016). Pemilihan keputusan baik dengan cara sehat (cinta), mendominasi atau berserah diri dari remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Handono & Bashori, 2013). Kemudian kebutuhan selanjutnya adalah *transcendence* dimana subjek memenuhi kebutuhan ini dengan cara tidak sehat. Ketiga subjek cenderung memiliki sikap pasif. Meskipun begitu beberapa subjek mencoba untuk aktif dalam mengoptimalkan dirinya dengan membaca referensi buku, merefleksi diri, dan lainnya. Refleksi diri menjadi bahan *self-evaluation* bagi remaja untuk menjadi diri sendiri aktif dalam mengoptimalkan dirinya menjadi pribadi yang aktif dan bebas (Shafira, 2015). Kemudian kebutuhan selanjutnya adalah *rootedness* dimana ketiga subjek memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan, yakni memenuhi kebutuhan dengan cara yang tidak sehat. Ketiga subjek cenderung takut untuk maju dalam membangun hubungan lingkungan dengan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan (Pritaningrum, 2013).

Kemudian kebutuhan selanjutnya adalah *sense of identity* dimana ketiga partisipan memiliki perasaan akan tidak diterima dan ditolak oleh lingkungannya. Hal ini menyebabkan individu tidak memiliki keberanian untuk menjadi pribadi yang unik ketika berada dalam lingkungannya (Pranata & Indrawati, 2017). Oleh karenanya, ketiga subjek cenderung untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang kurang baik yakni menjadi *conform* dengan lingkungan sekitarnya. Pemilihan keputusan untuk menjadi konform sendiri dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dari individu (Mayara, Yuaniarahmah, & Mayangsari, 2016). Perilaku *conform* ini cenderung menyebabkan perilaku individu tidak sesuai dengan dirinya dan hal ini menggiring individu mengalami alienasi (Putri & Indrawati, 2016). Kemudian kebutuhan selanjutnya adalah *frame of orientation* dimana kedua subjek cenderung untuk memiliki pandangan dunia yang subjektif. Sedangkan satu subjek cenderung memandang dunia dengan objektif. Hal ini terlihat dari bagaimana masing-masing subjek menyelesaikan masalah dalam hidupnya dan memandang dunia. Pandangan individu ini merupakan hasil dari proses psikologis yang dialami oleh individu (Soeparno & Sandra, 2011).

### SIMPULAN

Berdasarkan penggalian data dan analisis data ditemukan bahwa remaja dalam keluarga berkarir mengalami alienasi. Hal ini dikarenakan beragam faktor antara lain kepribadian individu, hubungan individu dengan lingkungan sekitar, hubungan individu dengan keluarga dan juga sikap individu dalam memenuhi kebutuhan manusiawinya. Alienasi yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja kehilangan dirinya sendiri ketika berada di dalam lingkungannya. Alienasi diri yang terjadi adalah bentukan dari lingkungan sekitar remaja. Karakter keluarga atau lingkungan yang kurang sehat menyebabkan remaja mengalami alienasi. Alienasi pada remaja juga disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk memenuhi kebutuhan manusiawinya. Kebutuhan manusiawi remaja terdiri dari *relatedness, transcendence, rootedness, sense of identity, dan frame of orientation*. Remaja cenderung memenuhi kebutuhan manusiawinya dengan cara yang tidak sehat, namun beberapa remaja mampu untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusiawinya dengan sehat. Pada kebutuhan *relatedness*, remaja cenderung untuk memilih cara yang destruktif dimana remaja cenderung untuk berserah diri pada lingkungan dan mendominasi lingkungannya. Kemudian pada kebutuhan *transcendence*, remaja cenderung memiliki perbedaan cara, ada



remaja yang memilih untuk aktif dalam merefleksikan dirinya, ada juga remaja yang cenderung pasif. Kemudian pada kebutuhan *rootedness*, remaja cenderung memnuhi kebutuhannya dengan cara yang destruktif, dimana remaja tidak ingin keluar untuk membangun hubungan dengan lingkungan barunya. Kemudian, kebutuhan *sense of identity*, remaja cenderung memilih untuk *conform* dengan lingkungannya karena beragam alasan. Dan terakhir kebutuhan *frame of orientation*, remaja memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia, ada beberapa remaja yang memiliki pandangan yang subjektif terhadap dunianya, ada beberapa remaja yang memiliki pandangan yang objek dalam memandang dunianya. Remaja dalam keluarga berkarir cenderung mengalami alienasi diri. Namun, alienasi yang terjadi pada remaja ini cenderung memiliki bentuk yang variatif dari masing-masing remaja. Ada remaja yang hampir memiliki semua bentuk alienasi, ada juga remaja yang hanya mengalami beberapa bentuk dari alienasi. Bentuk alienasi antara lain *powerlessness*, *meaninglessness*, *normless*, *social isolation*, dan *self-estrangement*.

#### PUSTAKA ACUAN

- Arghita, D., & Jatmika, D. (2014). Gambaran Kesepian pada Anak Tunggal. *Psibernetika Vol. 6 No.1*, 17-27.
- Asri, A. (2015, September 15). *Efek Buruk Anak dengan Orang Tua Sibuk Berkerja*. Diambil kembali dari Okezone: <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/09/15/196/1214404/efek-buruk-anak-dengan-orangtua-sibuk-berkerja>
- Braun, & Clarke. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitaty in Psychology*, 77-101.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fromm, E. (1998). *To Have or To Be?* New York City: Continuum.
- Fromm, E. (1999). *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2004). *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2006). *Art Of Loving*. Jakarta: Fresh Book.
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan pada Santri Baru. *Empathy, Vol. 1, No. 2*, 79-89.
- Harsono, F. H. (2017, Februari 16). *Liputan6*. Diambil kembali dari Kecanduan Teknologi Jadi 'Pembunuh' Quality Time Bersama Keluarga: <https://www.liputan6.com/health/read/2858116/kecanduan-teknologi-jadi-pembunuh-quality-time-bersama-keluarga>
- Hendrawan, D. (2017). Alienasi Pekerja pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Arete, Vol 6, No. 1*, 13 - 33.

- Kardi, D. D. (2018, Februari 02). *CNN Indonesia*. Diambil kembali dari Polisi Sampang Tangkap Siswa Pemukul yang Tewaskan Guru: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202055452-12-273324/polisi-sampang-tangkap-siswa-pemukul-yang-tewaskan-guru>
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mahardhika, R. (2016). Hubungan Pola Pikir Negatif dan Kecemasan terhadap Cara Berbicara di Depan Umum Mahasiswa. *Jurnal Buana Pendidikan, Vol. 12, No. 22*, 88-98.
- Mayara, B. H., Yuaniarahmah, E., & Mayangsari, M. D. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Konformitas pada Remaja. *Ecopsy Vol. 3, No. 2*, 74-81.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks. (2009). *Tahap Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.
- Newman, W. (2014). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allynand Bacon.
- Ningtriasih. (2015, Maret 30). *Anak Korban Perceraian, Lebih Mungkin Gangguan Emosional*. Diambil kembali dari Metronews: <http://rona.metrotvnews.com/read/2015/03/30/378444/anak-korban-perceraian-5-kali-lebih-mungkin-derita-gangguan-emosional>
- Page, R., Yanagishita, J., Zarco, P. E., Mei-Lee, C., & Miao, N.-F. (2006). Hopeless & Loneliness among Suicide Attempters in School. *Philippine & Thai Adolescents: School Psychology International*, 583-596.
- Paramita, M., Ghofur, G. A., & Nurwanto, H. (2012). Pengaruh Pemantauan Diri terhadap Alienasi Diri. *Talenta Psikologi, Vol. 1 No. 1*, 4-17.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Poerwandari, E. (2017). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Pranata, R. A., & Indrawati, S. E. (2017). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Empati, Vol. 6, No.1*, 352-356.
- Prayoga, E. A. (2014). Eksploitasi dan Alienasi Buruh Surveyor di Lembaga Survei Produk X di Surabaya. *Paradigma, Vol. 2, No. 1*, 1-8.
- Pritaningrum, M. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Moden Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 02, No. 03*, 141-150.
- Putera, A. D. (2017, Desember 11). *Kesepian, Alasan Terbesar Orang Dengarkan Radio*. Diambil kembali dari Kompas: <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/11/211500826/kesepian-alasan-terbesar-rang-dengarkan-radio>
- Putri, H. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswi di SMA Semesta Semarang. *Jurnal Empati, Vol. 5, No. 3*, 503-506.
- Radar Banjarmasin. (2016, Agustus 19). *Perlindungan Hukum Terhadap Guru dari Tindakan Kekerasan*. Diambil kembali dari [m.kalsel.prokal.co](http://m.kalsel.prokal.co): <http://m.kalsel.prokal.co/read/news/4842-perlindungan-hukum-terhadap-guru-dari-tindakan-kekerasan>



- Rifani, L. (2008). *Hubungan antara Kemampuan Refleksi Diri dan Profesionalisme Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi dan Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rully, A. (2017, Maret 17). *Kapanlagi*. Diambil kembali dari Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan: <https://plus.kapanlagi.com/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Sari, M. T. (2012). *Bentuk-Bentuk Pengendalian Perilaku Destruktif Autis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seeman, M. (2001). Alienation. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 388-392.
- Setyawan, D. (2016, Oktober 7). *Kasus Anak Korban Perceraian Tinggi*. Diambil kembali dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia): <http://www.kpai.go.id/berita/kasus-anak-korban-perceraian-tinggi/>
- Shafira, N. A. (2015). Penerapan Refleksi Diri dan Self Evaluation sebagai Keterampilan Dasar dalam Meningkatkan Profesionalisme pada Mahasiswa Kedokteran. *JMJ, Vol. 3, No. 1*, 60-67.
- Soeparno, K., & Sandra, L. (2011). Social Psychology : The Passion of Psychology. *Buletin Psikologi Vol. 19, No. 1*, 16-28.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subono, N. I. (2010). *Erich Fromm : Psikologi Sosial Materialis yang Humanis*. Depok: Kepik Ungu.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Syu'ara, W. A. (2017). *Sales Promotion Boy (Studi tentang Alienasi pada Kalangan Sales Promotion Boy Kosmetik di Surabaya)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Utami, W. (2015). *Keterasingan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widodo, M. S. (2005). *Cinta dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Wulandari, K., & Sarbini, W. (2014). Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, 1-5.
- Yulianto, T., & Asih, Y. G. (2015). *Alienasi Diri pada Komunitas Underground Ditinjau dari Sikap terhadap Prasangka Sosial*. Depok: Ikatan Psikologi Sosial - Himpunan Psikologi Indonesia.